

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut *Global Nutrition Report* 2018, hampir 45% dari semua kematian anak di bawah usia 5 tahun secara *global* pada tahun 2020 disebabkan oleh stunting. Secara *global*, 144 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami stunting. Tingkat stunting *global* turun 32,6% pada tahun 2000 menjadi 22,2% pada tahun 2017 (*Development Initiatives*, 2018). Menurut SSGI 2021, Indonesia menurunkan angka stunting sebesar 24,4% pada 2021 menjadi 21,6% pada 2022 (Kemenkes, 2022).

Stunting adalah gangguan perkembangan pada anak yang disebabkan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, ditandai dengan tinggi badan terhadap usia (TB/U) < -2 standar deviasi yang ditetapkan oleh menteri kesehatan (Perpres, 2021). Stunting adalah masalah kekurangan gizi kronis akibat asupan gizi yang tidak lengkap dengan kebutuhan gizi dalam waktu yang lama akibat pola asuh makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Keterlambatan perkembangan terjadi saat janin dalam kandungan dan kemudian terlihat ketika anak sudah berusia dua tahun. Stunting merupakan masalah kesehatan yang berkaitan dengan risiko kesakitan peningkatan risiko kematian, dan gangguan perkembangan motorik dan intelektual (Rahmadhita, 2020).

Stunting pada anak dapat dicegah dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan menerapkan pola asuh makan yang seimbang.

Kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, ketidaktahuan tentang pola asuh makan yang sehat, dan keterlambatan perkembangan, mempengaruhi sikap dan perilaku seorang ibu dalam memberikan makanan kepada anaknya termasuk jenis dan jumlah yang tepat. Sebaliknya, pada ibu dengan pengetahuan yang kurang, anak seringkali makan tidak sesuai dengan kebutuhan gizinya. Semakin baik pengetahuan ibu tentang stunting maka evaluasi makanannya akan semakin baik (Purnama et al., 2021).

Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang merupakan langkah awal dalam mengubah perilaku anak dan memperbaiki status gizinya. Pengetahuan merupakan faktor internal yang mempengaruhi kebiasaan. Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang akan menentukan kebiasaan dalam memberikan makanan untuk anaknya. Ibu dengan pengetahuan gizi yang baik dapat memberikan jenis dan jumlah makanan yang tepat untuk mendukung tumbuh kembang anak (Aridiyah et al., 2015).

Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan prevalensi stunting anak usia 36 sampai 59 bulan di desa Singakerta kabupaten Gianyar berkorelasi signifikan, kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi seimbang, memiliki risiko 4,8 kali lebih besar anaknya mengalami stunting dibandingkan ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik (Murti et al., 2020). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Palupi et al., (2023) Pengetahuan ibu tentang gizi seimbang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita usia 24 - 36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Cipadung, menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita dengan OR 2,7. Artinya, ibu yang memiliki

pengetahuan gizi yang baik, untuk anak terhindar dari bahaya stunting berpeluang 2,7 kali.

Ibu dengan pengetahuan gizi seimbang dalam kategori cukup yaitu sebanyak 34 balita (26,2%). Ibu dengan pengetahuan gizi seimbang dalam kategori baik yaitu 2 balita (1,5%). Berdasarkan uji analisis, pengetahuan ibu tentang gizi menunjukkan nilai  $p \text{ value} = 0,00 < 0,05$ . Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dengan kejadian stunting pada balita usia 24 - 60 bulan di Desa Planjan wilayah pelayanan Puskesmas Saptosari Kecamatan Gunung Kabupaten Kidul (Amalia et al., 2021).

Anak usia 2 sampai 5 tahun memerlukan pengasuhan khusus untuk memastikan bahwa anak mendapatkan makanan yang seimbang karena anak tumbuh dan berkembang dengan cepat selama masa ini, dan karena anak tidak lagi menerima ASI, kebutuhan gizi anak harus dipenuhi dari pola asuh makan. Agar anak memiliki pola makan yang seimbang, ibu harus memperhatikan jumlah dan variasi makanan yang di berikan (Kemenkes, 2014).

Pola asuh makan merupakan salah satu faktor penyebab risiko terjadinya stunting pada anak. Ibu dengan pola asuh makan yang kurang baik mempunyai peluang 2,9 kali anak mengalami stunting dan pola asuh makan yang tidak tepat mempunyai peluang 3,3 kali anak mengalami stunting (Wibowo et al., 2023). Pola asuh makan merupakan ketangkasannya ibu dalam meluangkan waktu, perhatian, dukungan, memberikan makanan, dan jenis makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi balita (Loya et al., 2017). Asupan gizi anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh makan yang sehat, yaitu makanan yang dikonsumsi anak maupun sikap dan

perilaku ibu yang memberikan makanan (Rahman et al., 2016). Kerangka konseptual UNICEF, (2021) menjelaskan bahwa penyebab langsung dari stunting adalah makanan yang tidak memiliki kandungan gizi sesuai dengan usia balita, pemberian ASI yang tidak tepat waktu, praktek pemberian makan yang tidak seimbang, dan kurangnya praktik kebersihan sanitasi kesehatan.

Penyebab langsung dari stunting yang dijelaskan kembali oleh Loya et al., (2017) diantaranya asupan zat gizi yang tidak seimbang memiliki efek langsung dalam menghambat perkembangan fisik, psikologis, dan motorik pada anak. Kejadian stunting pada anak usia 2 sampai 5 tahun di Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman berkorelasi nyata. Pola asuh makan pada balita merupakan faktor risiko terjadinya stunting. Ibu dengan pola asuh makan yang buruk memiliki peluang 59,1% untuk anak mengalami stunting. Terdapat hubungan yang bermakna antara pola asuh makan dengan kejadian stunting yang ditunjukkan dengan nilai p value sebesar 0,014. Berdasarkan analisis OR, ibu yang memiliki pola asuh makan yang salah berpeluang 3,3 kali lebih besar untuk melahirkan balita stunting dibandingkan dengan ibu yang memiliki pola asuh makan yang baik (Wibowo et al., 2023).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Gunawan et al., (2020) sebanyak 20 orang (39,2%) Ibu yang mempunyai balita usia 2-5 tahun membiarkan atau mengabaikan balita untuk makan sewaktu-waktu dan memperbolehkan balita jika tidak ingin makan sebesar 0,05. Temuan ini menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara perilaku pola asuh makan dengan kejadian stunting pada balita usia 2 - 5 tahun di Desa Mekarjaya

Kecamatan Banjaran Kabupaten Bandung dengan Ho ditolak dan Ha diterima.

Sumatera Utara memiliki angka stunting tertinggi ke - 22, dengan angka 21,1%. Kabupaten Pakpak Bharat menempati urutan ke - 4 kasus stunting tertinggi, dengan angka 30,8% (Kemenkes, 2022). Siempat Rube adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Pakpak Bharat, Provinsi Sumatera Utara yang memiliki 6 kelurahan diantaranya Kuta Jungak, Mungkur, Siempat Rube I, Siempat Rube II, Mungkur, dan Traju. Berdasarkan pada hasil pendahuluan yang telah dilakukan pada Kamis, 6 April 2023 di wilayah kerja puskesmas Siempat Rube, jumlah balita stunting pada tahun 2021, sebanyak 85 dari 519 balita, atau 16,4% balita yang stunting. Tahun 2022, sebanyak 85 dari 514 balita, atau 16,5% balita yang stunting. Tahun 2023 sebanyak 71 dari 505 balita, atau 14,1% yang mengalami stunting.

Berdasarkan keterangan dari pihak survailen gizi di wilayah kerja puskesmas Siempat Rube, kasus kejadian stunting pada tahun 2023 sebanyak 71 balita dari 505 balita. Peneliti juga melakukan studi pendahuluan melalui wawancara langsung dengan 10 orang ibu balita. Hasil wawancara tersebut menunjukkan delapan ibu balita mengatakan tidak mengetahui tentang stunting, faktor penyebab stunting, gizi seimbang pada balita, dan bagaimana pola asuh makan yang baik pada balita. Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian karena hal ini menjadi permasalahan yang cukup serius sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai “Hubungan pengetahuan gizi seimbang dan pola asuh makan terhadap kejadian stunting anak 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube”.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini yakni:

1. Masih terdapat anak 24-60 bulan yang mengalami stunting di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube.
2. Kurangnya pengetahuan gizi pada ibu anak 24-60 bulan terkait gizi seimbang di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube.
3. Kurangnya penerapan pola asuh makan yang baik pada anak 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube.

## 1.3. Pembatasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yakni:

1. Pengetahuan gizi dibatasi pada definisi gizi seimbang, manfaat mengonsumsi gizi seimbang, akibat kurang mengonsumsi gizi seimbang, anjuran kebutuhan zat gizi, asupan zat gizi makro dan asupan zat gizi mikro.
2. Pola asuh makan dibatasi pada menu seimbang, waktu makan, jenis makanan, porsi makan, dan frekuensi makan.
3. Subjek dalam penelitian dibatasi pada ibu yang memiliki anak 24 - 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube.

#### 1.4. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana gambaran karakteristik responden (usia balita, jenis kelamin balita, usia ibu, pendidikan orangtua balita, jenis pekerjaan orangtua balita, besaran keluarga balita, pendapatan keluarga) di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube?
2. Bagaimana pengetahuan gizi pada ibu anak 24-60 bulan terkait gizi seimbang di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube.
3. Bagaimana pola asuh makan ibu di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube?
4. Bagaimana kejadian stunting anak 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube?
5. Bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang Gizi Seimbang terhadap kejadian stunting anak 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube?
6. Bagaimana hubungan pola asuh makan terhadap kejadian stunting anak 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube?
7. Bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan pola asuh makan terhadap kejadian stunting 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan berdasarkan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui gambaran karakteristik responden (usia balita, jenis kelamin balita, pendidikan orangtua balita, jenis pekerjaan orangtua balita, besaran keluarga balita, pendapatan keluarga) di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube).
2. Untuk mengetahui pengetahuan gizi seimbang ibu di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube.
3. Untuk mengetahui pola asuh makan ibu di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube.
4. Untuk mengetahui kejadian stunting anak 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube.
5. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang terhadap kejadian stunting anak 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube.
6. Untuk mengetahui pola asuh makan ibu terhadap kejadian stunting anak 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube.
7. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang gizi seimbang dan pola asuh makan terhadap kejadian stunting anak 24-60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube.

## 1.6. Manfaat Penelitian

Semoga temuan penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi ilmu gizi terkait hubungan pengetahuan gizi seimbang dan pola asuh makan terhadap kejadian stunting anak 24 – 60 bulan di wilayah kerja Puskesmas Siempat Rube.

### 1. Bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini diharapkan menambahkan pemahaman tentang bahayanya stunting selama tumbuh kembang anak, sehingga diharapkan berguna untuk mengoptimalkan promosi kesehatan fundamental, meningkatkan pelayanan terhadap ibu dan anak serta mempraktikkan pentingnya pengetahuan ibu dan penerapan pola asuh makan yang baik untuk mengurangi kejadian stunting.

### 2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, menjadi sumber pembelajaran dan pencerahan, serta menjadi sumber bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lain.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menambah referensi dalam melaksanakan penelitian ilmiah di bidang gizi dan kesehatan masyarakat dan dapat membantu ketika mengaplikasikan ilmu khususnya mengenai hubungan pengetahuan gizi seimbang dengan pola asuh makan terhadap kejadian stunting anak 24 - 60 bulan.